

# STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS PERKEBUNAN BERBASIS DAYA DUKUNG LAHAN DI KABUPATEN MAJENE

(Strategy for Plantation Commodity Direction Based on Land Carrying Capacity  
in Majene Regency)

Fatmawaty<sup>1</sup>, Dwi Putro Tejo Baskoro<sup>2</sup> dan Widiatmaka<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Perencanaan Wilayah (PWL), Sekolah Pascasarjana IPB

<sup>2</sup>Departemen ITSL Fakultas Pertanian IPB, Sekolah Pascasarjana IPB

Kampus IPB Darmaga Bogor, Jl. Raya Darmaga, Bogor, Jawa Barat 16680

E-mail : fatmawaty.damrah@gmail.com

Diterima (received): 24 Januari 2015; Direvisi (revised): 30 Maret 2015; Disetujui untuk dipublikasikan (accepted): 15 Mei 2015

## ABSTRAK

Kemampuan lahan merupakan potensi lahan untuk penggunaan berbagai sistem pertanian secara umum untuk penggunaan lahan berkelanjutan. Kemampuan lahan adalah salah satu metode untuk mengetahui daya dukung lahan. Kabupaten Majene merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah sebagai petani. Komoditas pertanian seperti perkebunan dianggap sangat membantu perekonomian masyarakat, tetapi penurunan produktivitas perkebunan mengakibatkan dampak negatif bagi pendapatan masyarakat. Kegiatan pertanian selalu ditandai dengan pembukaan lahan baru. Oleh karena itu, jika aktivitas pertanian mengabaikan kemampuan lahan maka lahan akan menjadi rusak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian penggunaan lahan dengan kemampuan lahan dan RTRW dan menyusun strategi pengembangan komoditas unggulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 kelas kemampuan lahan dan 12 sub-kelas kemampuan lahan dengan faktor pembatas dominan adalah lereng. Sebagian penggunaan lahan di beberapa area tidak cocok dengan kemampuan lahannya yaitu sebesar 28%, sedangkan ketidakcocokan penggunaan lahan dengan RTRW jauh lebih sedikit, yakni 14,8%. Strategi yang diharapkan dapat meningkatkan komoditas perkebunan adalah menjaga kesuburan tanah, pengendalian hama terpadu, penerapan pola tanam, meningkatkan kualitas sumber daya petani, meningkatkan peran penyuluh, pembangunan dan perbaikan infrastruktur serta manajemen panen/pasca panen.

**Kata kunci:** Strategi pengembangan komoditas, kemampuan lahan, komoditas unggulan

## ABSTRACT

Land capability is potentials land for uses of various agricultural systems for general sustainable land uses. Land capability is one of methods to determine carrying capacity of land. Majene Regency is one of regencies in West Sulawesi Province with major of livelihoods is as farmers. Agricultural commodities especially plantation is very important for the people's welfare in this area, but the decrease in productivity have negative impacts to the farmers' income. Agricultural activities always be marked with opening new land. Therefore, if land capability ignored then the land will be degraded. This research aims to evaluate conformity of the existing land use and land capability with spatial planning (RTRW) and to arrange a leading community development strategy. The results showed that land has four capability classes and twelve capability sub-classes with slope concerns as the dominant limiting factor. The land uses in some areas do not match with their land capabilities accounted for 28%, while unconformity land uses to spatial planning (RTRW) is far less, accounted for 14,8%. The strategies to increase the plantation commodities are by maintaining soil fertility, integrated pest management, implementation of cropping patterns, development of farmer resource, development role of agricultural extension agents, development and improvement of infrastructure and management of harvest and post-harvest.

**Keywords :** commodity development strategy, land capability, leading commodity

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Indonesia saat ini berada dalam masa peralihan dari pertanian tradisional menjadi pertanian yang lebih modern. Kondisi sektor pertanian seperti ini dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi Indonesia. Oleh

karena itu, diperlukan adanya upaya-upaya perbaikan di sektor pertanian terutama dalam hal peningkatan mutu dan daya saing pertaniannya yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat petani (Septiadi, 2011).

Perkebunan merupakan salah satu sub-sektor pertanian yang memainkan peranan penting dalam pembangunan nasional. Dalam Undang-undang

nomor 18 tahun 2004 (Pasal 4) tentang perkebunan, sub-sektor perkebunan berfungsi meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Data BPS Nasional (2014) menunjukkan bahwa luas areal perkebunan mencapai 23.969 juta hektar, yang terdiri atas perkebunan rakyat 16.794 juta hektar (70,06%) dan perkebunan besar 7.175 juta hektar (29,93%).

Pendapatan dari usaha tani merupakan penyumbang utama pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan dari sektor pertanian menyumbang lebih dari 50% terhadap pendapatan rumah tangga di perdesaan (Susilowati *et al.*, 2010 dalam Saliem & Syahyuti, 2013). Kabupaten Majene merupakan salah satu dari lima kabupaten di wilayah Provinsi Sulawesi Barat yang merupakan wilayah dengan penduduk yang sebagian besar bermata pencaharian di bidang pertanian. Data BPS Majene (2013) menyebutkan bahwa luas lahan pertanian di Kabupaten Majene adalah 49,12% dari luas keseluruhan wilayah Kabupaten Majene. Penggunaan lahan terluas adalah pertanian lahan kering yaitu 48,13% dari total luas keseluruhan wilayah. Selain itu, terdapat lahan yang sementara tidak dimanfaatkan yang luasnya 1,88% dari total keseluruhan wilayah berupa semak belukar (1,08%) dan lahan terbuka (0,8%). Hal ini menandakan bahwa penggunaan lahan di Kabupaten Majene belum seutuhnya optimal dan masih dapat diarahkan untuk pengembangan penggunaan lahan.

Salah satu sub-sektor pertanian yang memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB Kabupaten Majene adalah perkebunan. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Majene (2014) menyatakan bahwa dua komoditas perkebunan andalan yakni komoditas kakao dan kelapa dalam, merupakan komoditas penopang perekonomian warga karena telah menyerap banyak tenaga kerja ( $\pm 20.000$  tenaga kerja,  $\pm 10.289$  tenaga kerja untuk komoditas kakao dan selebihnya untuk komoditas kelapa dalam). Dua komoditas andalan ini dianggap sangat membantu mengangkat perekonomian warga dan dapat memberikan kontribusi cukup besar bagi PDRB (19,76%).

Produktivitas kakao mencapai 908 kg/ha/tahun pada tahun 2013 dan memiliki selisih jauh dengan produktivitas kakao nasional yaitu 821 kg/ha/tahun. Hal ini menandakan bahwa daya dukung (potensi lahan) di Kabupaten Majene masih tergolong bagus sehingga masih perlu dilakukan suatu upaya pengembangan guna meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani.

Beberapa tahun terakhir, pendapatan petani mulai mengalami penurunan seiring dengan penurunan produktivitas beberapa tanaman.

Keterbatasan faktor penunjang lain yaitu masih terbatasnya infrastruktur pendukung pertanian seperti penyediaan pupuk/pestisida dan perbaikan jalan desa untuk kepentingan produksi serta pemasaran secara tidak langsung akan menimbulkan efek negatif bagi pendapatan petani. Demi meningkatkan pendapatannya guna memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat, para petani sering melakukan ekspansi untuk mendapatkan hasil yang lebih tanpa mempertimbangkan upaya konservasi karena pada hakekatnya setiap penggunaan lahan diharapkan sesuai dengan daya dukung yang dimiliki.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) mengetahui kesesuaian penggunaan lahan dengan kemampuan lahan dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW); dan 2) Menyusun strategi pengembangan komoditas unggulan.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Majene (Provinsi Sulawesi Barat), dengan luas wilayah 91.326 ha dan terdiri dari 8 kecamatan yaitu Kecamatan Banggae, Banggae Timur, Malunda, Pamboang, Sendana, Tammerodo, Tubo Sendana dan Ulumanda. Pengambilan data dilakukan pada bulan April - Juli 2014 serta pengolahan dan analisis data dilakukan pada bulan Agustus - Nopember 2014.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan data sekunder. Pengumpulan data sekunder didapatkan dengan menginventarisasi dan penelusuran pada instansi-instansi terkait maupun internet. Data sekunder antara lain: 1) Citra landsat 8 tahun 2014; 2) Peta penggunaan lahan tahun 2011; 3) Peta RBI; 4) Peta sistem lahan; dan 5) Data luas tanam dan produksi tanaman perkebunan.

## Interpretasi Citra

Penggunaan lahan aktual diperoleh dari hasil interpretasi visual menggunakan citra Landsat 8. Metode visual dengan teknik dijitali secara *on screen* dilakukan dengan menggunakan citra Google Earth sebagai acuan. Pengecekan lapang (*ground check*) tidak dilakukan menyeluruh, melainkan hanya pada beberapa tempat yang dianggap mewakili masing-masing penggunaan lahan. Pengecekan lapangan hanya dilakukan pada daerah dengan penggunaan lahan berupa sawah, kebun, tambak, padang rumput, permukiman, tegalan/ladang dan lahan terbuka dengan mengambil dua titik pengecekan pada masing-masing jenis penggunaan lahan tersebut.

**Analisis Location Quotient-Shift Share**

Location Quotient (LQ) merupakan suatu indeks yang digunakan untuk membandingkan pangsa suatu aktivitas tertentu (i) dalam wilayah tertentu dengan (j) pangsa total aktivitas tersebut dalam total aktivitas wilayah. Secara sederhana, LQ didefinisikan sebagai rasio persentase dari total aktivitas (i) pada sub wilayah ke-j terhadap persentase total aktivitas di seluruh wilayah. Indeks LQ dihitung dengan menggunakan formula:

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij} / X_i}{X_j / X} \dots\dots\dots (1)$$

dimana :

- X<sub>ij</sub> = Luas panen komoditas i pada tingkat kecamatan
- X<sub>i</sub> = Total luas panen seluruh komoditas dalam kecamatan
- X<sub>j</sub> = Total luas panen komoditas i pada tingkat kabupaten
- X.. = Total luas panen/tanam seluruh komoditas pada tingkat kabupaten

Nilai LQ yang dihasilkan dari persamaan ini untuk setiap aktivitas di tiap wilayah beserta interpretasinya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai LQ > 1, maka komoditas tersebut merupakan sektor basis artinya produksi komoditas i sudah melebihi kebutuhan konsumsi di daerah dimana komoditas tersebut dihasilkan dan kelebihanannya dapat dijual ke luar daerah.
- Jika nilai LQ = 1, maka produksi komoditas i hanya cukup untuk kebutuhan daerah setempat atau sama dengan pertumbuhan komoditas i dalam skala kabupaten.
- Jika nilai LQ < 1, maka produksi komoditas tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi di daerah yang bersangkutan dan pemenuhannya didatangkan dari daerah lain.

Shift-Share Analysis merupakan salah satu dari sekian banyak teknik analisis untuk memahami pergeseran struktur aktivitas di suatu wilayah dan membandingkan secara relatif dengan suatu referensi (cakupan wilayah lebih luas) dalam dua titik waktu. Hasil analisis shift-share menjelaskan kinerja (performance) suatu aktivitas di suatu sub wilayah dan membandingkan kinerjanya dengan pertumbuhan wilayah. Analisis shift-share mampu memberikan gambaran sebab-sebab terjadinya pertumbuhan suatu aktivitas di suatu sub-wilayah. Sebab-sebab yang dimaksud dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (1) sebab yang berasal dari dinamika lokal (sub-wilayah), (2) sebab dari dinamika aktivitas/sector (total wilayah) dan (3) sebab dari dinamika wilayah secara umum.

Gambaran kinerja aktivitas di suatu wilayah dapat dijelaskan dari 3 komponen hasil analisis, yaitu:

- 1) Komponen laju pertumbuhan (*regional growth component*). Komponen ini menyatakan pertumbuhan komoditas total wilayah pada dua titik waktu yang menunjukkan dinamika total wilayah.
- 2) Komponen pergeseran proporsional (*proporsional shift component*). Komponen ini menyatakan pertumbuhan komoditas total sektor/jenis output tertentu secara relatif, dibandingkan dengan pertumbuhan secara umum.
- 3) Komponen pergeseran differensial (*differential shift component*). Komponen ini menjelaskan bagaimana tingkat kompetisi suatu aktivitas tertentu dibandingkan dengan pertumbuhan total sektor/aktivitas tersebut dalam wilayah. Hubungan tersebut digambarkan dalam suatu formula:

$$SSA = [X_{i(t1)} / X_{j(t0)}] - [X_{j(t1)} / X_{j(t0)}] \dots\dots\dots (2)$$

dimana :

- X<sub>i</sub> = Luas panen suatu komoditas di suatu unit wilayah kecamatan
- X<sub>j</sub> = Total luas panen suatu komoditas di seluruh unit wilayah kecamatan
- t<sub>0</sub> = Titik tahun awal;
- t<sub>1</sub> = Titik tahun akhir

**Evaluasi Kemampuan Lahan**

Evaluasi kemampuan lahan dilakukan dengan menggunakan metode *matching* (mencocokkan antara karakteristik lahan dan kriteria kelas kemampuan lahan) sehingga diperoleh potensi di setiap satuan lahan. Untuk data tekstur tanah, kedalaman efektif, drainase, dan singkapan batuan dibuat berdasarkan peta *land system* skala 1 : 250.000 sedangkan untuk peta lereng dibuat dari peta kontur skala 1:50.000. Penentuan kelas kemampuan lahan didasarkan pada tujuh kriteria yang sudah ditetapkan yaitu tekstur tanah, lereng permukaan, drainase, kedalaman efektif, keadaan erosi, kerikil/batuan dan banjir (Arsyad, 2010). Klaisifikasi kelas kemampuan pada tingkat sub-kelas dilakukan dengan memperhatikan kriteria seperti pada **Tabel 1**.

**Evaluasi Konsistensi Penggunaan Lahan dengan Kemampuan Lahan dan Penggunaan Lahan dengan RTRW**

Tahapan proses yang dilakukan adalah dengan melakukan tumpang susun terhadap masing-masing peta sesuai dengan kriteria tersebut untuk kemudian dilakukan interpretasi konsistensi berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data atribut hasil tumpang susun. Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan empat kategori konsistensi penggunaan lahan yaitu sesuai, sesuai bersyarat, tidak sesuai dan tidak dinilai.

**Tabel 1.** Kriteria klasifikasi kemampuan lahan.

Faktor Penghambat/Pembatas	Kelas Kemampuan Lahan							
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
1. Lereng	L0	L1	L2	L3	(*)	L4	L5	L6
2. Kedalaman Efektif	k0	k1	k2	k2	(*)	k3	(*)	(*)
3. Tekstur Lapisan Atas	t2/ t3	t1/ t3	t1/t4	(*)	(*)	(*)	(*)	t5
4. Tekstur Lapisan Bawah	sda	sda	sda	Sda	sda	Sda	Sda	sda
5. Drainase	d <sub>1</sub>	d <sub>2</sub>	d <sub>3</sub>	d <sub>4</sub>	d <sub>5</sub>	(**)	(**)	d <sub>0</sub>
6. Kerikil/Batuan	b <sub>0</sub>	b <sub>0</sub>	b <sub>0</sub>	b <sub>1</sub>	b <sub>2</sub>	(*)	(*)	b <sub>3</sub>

Keterangan: (\*) = dapat memiliki sembarang sifat; (\*\*)= tidak berlaku

Lahan diklasifikasikan sesuai jika lahan daerah tersebut sesuai untuk segala jenis penggunaan lahan tanpa memerlukan tindakan pengelolaan tanah yang khusus. Lahan yang tergolong kelompok tidak sesuai merupakan lahan yang memiliki satu atau lebih faktor-faktor pembatas dan sukar untuk diperbaiki serta berbahaya bagi pertumbuhan tanaman, sedangkan yang tergolong sesuai bersyarat adalah lahan yang dapat digunakan untuk tipe penggunaan lahan tertentu setelah dilakukan perbaikan terhadap salah satu atau beberapa faktor penghambat misalnya perbaikan kelerengan dengan melakukan terasering. Tujuan dilakukannya analisis ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan lahan saat ini sudah berdasarkan kemampuan lahan dan seberapa besar potensi kemungkinan perubahan yang terjadi pada penggunaan suatu lahan menjadi penggunaan lainnya.

#### Penentuan Strategi Pengembangan Komoditas Perkebunan

Penyusunan strategi pengembangan komoditas unggulan perkebunan berbasis daya dukung digunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). AHP dilakukan untuk memperoleh bobot dan *rating* dari setiap kriteria yang disajikan. Level hierarki AHP dalam penelitian ini terdiri dari tiga aras yaitu :

1. Aras I (Tujuan), menentukan prioritas strategi pengembangan penggunaan lahan.
2. Aras II (Strategi) terdiri dari menjaga kesuburan tanah, pengendalian hama terpadu, penerapan pola tanam, meningkatkan kualitas SDM petani, meningkatkan peran penyuluh, memperbaiki infrastruktur, serta manajemen panen dan pasca panen.
3. Aras III (kegiatan yang berasal dari pengembangan strategi pada level II).

Perbandingan antara masing-masing kriteria (upaya atau strategi) diminta dari orang yang dianggap mengetahui tentang strategi yang harus dilakukan dalam upaya pengembangan penggunaan lahan. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan agar prioritas pilihan yang diperoleh lebih tepat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Komoditas Unggulan

Inti dari usaha tani adalah kegiatan budidaya tanaman. Sejalan dengan peningkatan pengetahuan, teknik budidaya tanaman juga semakin berkembang. Jenis tanaman yang diusahakan disertai dengan teknik budidaya yang diterapkan mempengaruhi keberlanjutan pembangunan pertanian. Komoditas unggulan merupakan jenis pilihan komoditas yang diusahakan pada daerah setempat yang memiliki sifat-sifat unggul bagi daerah tersebut bila dibandingkan dengan daerah lainnya (Rositadevy, 2007). Berdasarkan hasil analisis LQ dan SSA, terdapat 13 jenis komoditas unggulan di Kabupaten Majene dengan jenis komoditas yang berbeda-beda di setiap kecamatan (**Tabel 2**).

**Tabel 2.** Komoditas unggulan berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Majene.

No	Kecamatan	Komoditas Unggulan
1	Banggae	Kelapa Hibrida
2	Banggae Timur	Sagu
3	Pamboang	Kelapa Dalam, Pala, Kapuk dan Aren
4	Sendana	Jambu Mete, Kapuk dan Aren
5	Tammerodo	Cengkeh, Lada, Pala, Kemiri dan Panili
6	Tubo Sendana	Kakao
7	Malunda	Kelapa Hibrida, Kakao dan Kemiri
8	Ulumanda	Kopi Robusta, Lada dan Panili

Sumber: Hasil analisis (2014)

**Tabel 2** memperlihatkan bahwa penyebaran komoditas di setiap kecamatan berbeda-beda. Lima kecamatan di Kabupaten Majene memiliki lebih dari satu komoditas unggulan sedangkan kecamatan lainnya hanya memiliki satu jenis komoditas unggulan. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat komoditas yang menjadi komoditas dominan di setiap kecamatan karena preferensi masyarakat berbeda-beda dan potensi lahan yang dimiliki juga berbeda-beda.

## Penggunaan Lahan

Berdasarkan hasil interpretasi, Luasan dan persentase penggunaan lahan di Kabupaten Majene dapat dilihat pada **Tabel 3**.

**Tabel 3.** Luas dan persentase penggunaan lahan di Kabupaten Majene tahun 2014.

No	Penggunaan lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Hamparan Pasir Pantai	480	0,5
2	Hutan Sekunder	40.138	43,9
3	Hutan Mangrove	70	0,1
4	Lahan Terbuka	102	0,1
5	Kebun	26.836	29,4
6	Permukiman/Lahan Terbangun	2.295	2,5
7	Tegalan/Ladang	3.685	4,1
8	Padang Rumput	1.481	1,6
9	Sawah	569	0,6
10	Semak Belukar	14.467	15,8
11	Tambak	295	0,3
12	Tubuh Air	908	0,9
<b>Jumlah</b>		<b>91.326</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil analisis (2014)

Penggunaan lahan terbesar adalah hutansekunder dengan luasan 39.985 ha atau meliputi 43,8% dari total keseluruhan wilayah Kabupaten Majene yang menandakan bahwa tidak semua masyarakat mengabaikan potensi lahan yang dimiliki dalam melakukan aktivitas pertaniannya. Penggunaan lahan lain yang lebih dominan adalah kebun dan semak belukar dengan masing-masing luasan sebesar 22.094 ha (24,2%) dan 14.780 ha (16,2%), hal ini menandakan bahwa tanaman kayu keras masih dominan di daerah ini sedangkan penggunaan lahan terkecil adalah hutan mangrove dengan luasan 70 ha atau meliputi 0,1% wilayah Kabupaten Majene.

## Kemampuan Lahan

Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat empat kelas kemampuan lahan di Kabupaten Majene yaitu kelas III, IV, VI dan VII. Kelas kemampuan lahan IV merupakan kelas yang mendominasi dengan cakupan wilayah sebesar 61.127 ha (66,94%) dan faktor pembatas utamanya adalah lereng, batuan, kedalaman efektif. Kelas kemampuan VI menempati urutan kedua dengan faktor pembatas utama adalah lereng dan mencakup 25.030 ha (27,4%) dari luas wilayah. Kelas kemampuan VIII berada pada urutan ketiga dengan luas wilayah cakupan sebesar 3.064 ha (3,35%) dan faktor pembatas utamanya adalah kelerengan sedangkan kelas dengan luasan terkecil yaitu kelas III seluas 2.106 ha (2,31%) dan batuan adalah faktor pembatas utama yang terdapat pada kelas ini (**Tabel 4**).

**Tabel 4.** Kelas kemampuan lahan.

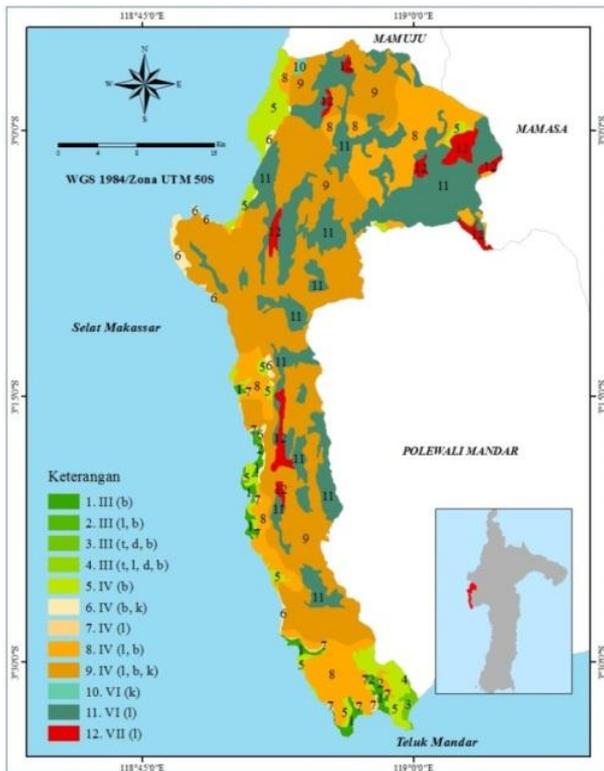
Kelas Kemampuan Lahan	Sub-kelas Kemampuan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
III	III (b)	1.567	1,7
	III (l, b)	144	0,1
	III (t, d, b)	368	0,4
	III (t, l, d, b)	27	0,03
<i>Jumlah</i>		2.106	2,23
IV	IV (b)	6.035	6,6
	IV (b, k)	1.230	1,3
	IV (l)	361	0,4
	IV (l, b)	15.304	16,7
	IV (l, b, k)	38.196	41,8
<i>Jumlah</i>		61.126	66,8
VI	VI (k)	159	0,18
	VI (l)	24.871	27,2
<i>Jumlah</i>		25.030	27,38
VII	VII (l)	3.064	3,5
<b>Jumlah keseluruhan</b>		<b>91.326</b>	<b>99,9</b>

Ket: b (batuan), k (kedalaman tanah), l (lereng), d (drainase) dan t (tekstur)

Faktor pembatas yang paling dominan ditemukan adalah kelerengan, seperti yang terdapat pada kelas IV, VI dan VII. Hal ini dikarenakan Kabupaten Majene merupakan wilayah yang didominasi oleh perbukitan dan pegunungan. Menurut data dari peta dasar RBI (yang tercantum dalam dokumen RTRW) wilayah Kabupaten Majene yang berada pada kelas ketinggian >100 m dpl mencapai 74,6% dari total luas wilayah Kabupaten Majene.

Kemampuan lahan diklasifikasikan ke dalam 8 kelas kemampuan. Dua kelas pertama (kelas I, II) adalah lahan yang cocok untuk penggunaan pertanian dan dua kelas terakhir (kelas VII dan VIII) adalah lahan yang harus dilindungi atau untuk fungsi konservasi. Kelas III, IV, V dan VI dapat dipertimbangkan untuk berbagai pemanfaatan lainnya. Meskipun demikian, lahan kelas III dan IV masih dapat digunakan untuk pertanian (Permen LH 17/2009), sehingga dapat dikatakan bahwa lahan kelas I sampai IV merupakan lahan yang sesuai untuk usaha pertanian dan lahan kelas V sampai VII tidak sesuai untuk usaha pertanian atau diperlukan biaya tinggi untuk pengelolaannya (Hardjowigeno & Widiatmaka, 2007).

Pada tingkat sub-kelas, terdapat 12 sub-kelas kemampuan lahan. Luas terbesar adalah sub-kelas IV(l, b, k) dengan luasan sebesar 38.196 ha atau 41,82% dari total wilayah dan secara spasial tersebar di wilayah Majene bagian utara, sedangkan sub-kelas dengan luasan terkecil yaitu sub-kelas III (t, l, d, b) seluas 27 ha (0,03%). Sebaran spasial kelas dan sub-kelas kemampuan lahan disajikan pada **Gambar 1**.



**Gambar 1.** Kemampuan lahan di Kabupaten Majene.

Tanah pada kelas I sampai IV sesuai untuk berbagai penggunaan sedangkan kelas V sampai VIII hanya sesuai untuk beberapa penggunaan tertentu. Berdasarkan hasil evaluasi, pengembangan tanaman perkebunan hanya dapat dilakukan pada lahan yang tergolong kelas III dan IV sehingga areal yang dapat dikembangkan untuk tanaman perkebunan dari sisi kemampuan lahan adalah 63.232 ha (69,3%). Untuk lahan kelas VI dan VII dengan dominan faktor penghambat lereng tidak cocok untuk dijadikan areal pengembangan

tanaman perkebunan. Lahan kelas VI dan VII yang terletak pada lereng agak curam sesuai untuk penggembalaan dan hutan produksi namun harus dikeloladengan baik untuk menghindari erosi, untuk penggunaan tanaman semusim harus dilakukan tindakan konservasi yang berat (Arsyad, 2010).

**Kesesuaian Penggunaan lahan Aktual dengan Kemampuan Lahan**

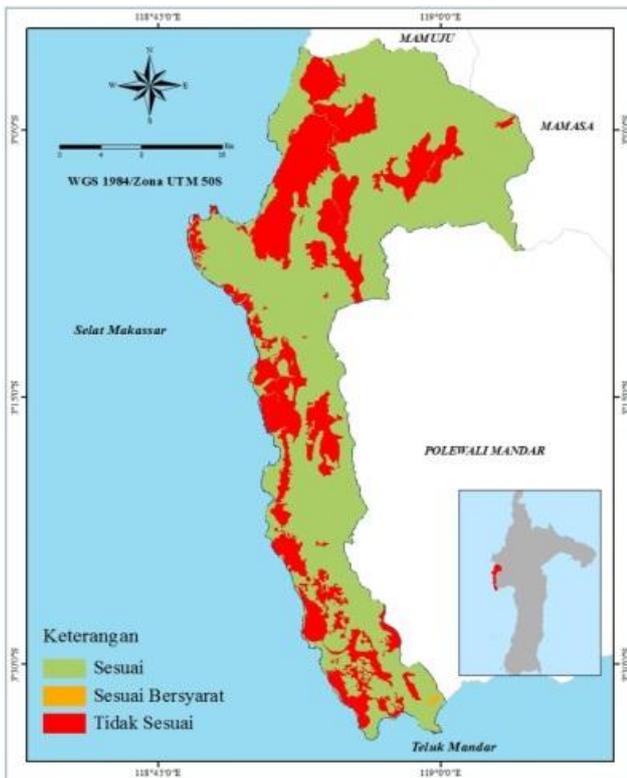
Hasil evaluasi kesesuaian antara penggunaan lahan aktual dengan kemampuan lahan menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaan lahan sudah sesuai dengan kemampuan lahan dengan cakupan wilayah sebesar 71% (64.991 ha) dan luas areal yang tidak sesuai sebesar 28% (25.680 ha) serta sebesar 0,12% (105 ha) merupakan areal yang tergolong sesuai bersyarat. Secara spasial kesesuaian penggunaan lahan dengan kemampuan lahan dapat dilihat pada **Gambar 2** dan distribusi luasan pada **Tabel 5**.

Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan daya dukung menandakan bahwa belum sepenuhnya masyarakat di wilayah tersebut menggunakan lahannya berdasarkan potensi yang dimiliki dan jika terus dibiarkan maka kedepannya akan menyebabkan terjadinya penurunan kualitas lahan dan tidak akan berkelanjutan. Luasan lahan terbesar yang tidak sesuai penggunaannya terhadap kemampuan lahan berada pada lahan yang masih terdapat aktivitas manusia yaitu kebun seluas 19.101 ha (20,7%). Ketidaksesuaian penggunaan lahan berupa kebun terdapat pada semua kelas kemampuan lahan, namun yang paling dominan terdapat pada kelas kemampuan IV dengan faktor penghambat terbesar yaitu kelerengan.

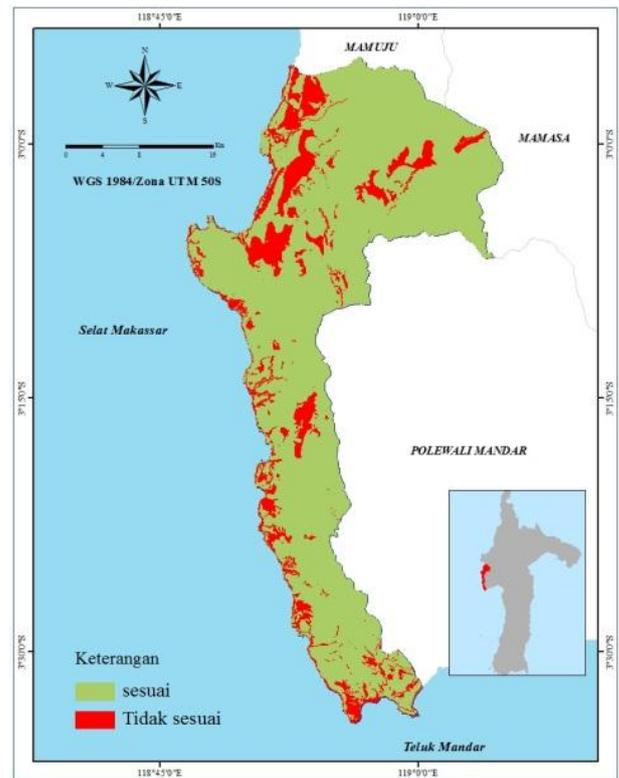
**Tabel 5.** Luas dan persentase kesesuaian penggunaan lahan dengan kemampuan lahan.

No.	Penggunaan Lahan	Sesuai		Tidak Sesuai		Sesuai Bersyarat		Tidak Dinilai	
		Ha	%	Ha	%	Ha	%	Ha	%
1	Hutan Sekunder	40.138	43,93	-	-	-	-	-	-
2	Kebun	4.171	4,57	22.665	24,82	-	-	-	-
3	Lahan Terbuka	18	0,02	84	0,09	-	-	-	-
4	Padang Rumput	1.481	1,62	-	-	-	-	-	-
5	Permukiman/Lahan Terbangun	1.330	1,46	872	0,95	93	0,10	-	-
6	Tegalan/Ladang	1.755	1,92	1.925	2,11	5	0,01	-	-
7	Sawah	428	0,47	134	0,15	7	0,01	-	-
8	Semak Belukar	14.467	15,83	-	-	-	-	-	-
9	Tambak	295	0,33	-	-	-	-	-	-
10	Tubuh Air	908	0,99	-	-	-	-	-	-
11	Hamparan Pasir Pantai	-	-	-	-	-	-	480	0,50
12	Hutan Mangrove	-	-	-	-	-	-	70	0,07
	<b>Total</b>	<b>64.991</b>	<b>71</b>	<b>25.680</b>	<b>28</b>	<b>105</b>	<b>0,12</b>	<b>550</b>	<b>1</b>

Sumber: Hasil analisis (2014)



**Gambar 2.** Kesesuaian penggunaan lahan terhadap kemampuan lahan.



**Gambar 3.** Kesesuaian penggunaan lahan aktual terhadap RTRW.

**Kesesuaian Penggunaan Lahan Aktual dengan RTRW**

Penilaian kesesuaian penggunaan lahan aktual dengan RTRW dilakukan dengan melihat potensi kemungkinan perubahan pemanfaatan suatu lahan/ruang menjadi pemanfaatan lain. Hasil analisis spasial kesesuaian penggunaan lahan dengan RTRW dapat dilihat pada **Gambar 3** dan distribusi luasan pada **Tabel 6**.

Evaluasi penggunaan lahan yang ada dengan RTRW menunjukkan bahwa sebagian besar sesuai dengan perencanaan ruang (85,19% atau 77.764 ha) dan hanya sebagian kecil dari wilayah Kabupaten Majene yang tidak sesuai dengan perencanaan peruntukannya, yaitu seluas 14,8% (13.562 ha). Ketidaksesuaian ini disebabkan karena kesulitan mengalihkan suatu kawasan menjadi kawasan lainnya. Secara keruangan daerah yang tidak sesuai menyebar mendekati daerah yang berbatasan dengan garis pantai. Jika dilakukan perbandingan, ketidakcocokan penggunaan lahan dengan RTRW jauh lebih sedikit. Hal ini mengindikasikan bahwa RTRW yang disusun sudah mempertimbangkan penggunaan lahan yang sudah ada saat ini.

**Tabel 6.** Kesesuaian penggunaan lahan dengan RTRW.

Kesesuaian	RTRW	Luas (ha)	Persentase (%)	
Sesuai	Hutan Lindung	41.055	44,95	
	HPT	3.146	3,45	
	Perkebunan	29.265	32,08	
	Permukiman	575	0,63	
	Sawah	803	0,88	
	Sempadan Pantai	613	0,67	
	Sempadan Sungai	1.146	1,25	
	Tambak	115	0,13	
	Tanaman Semusim	1.046	1,15	
	<b>Jumlah</b>	<b>77.764</b>	<b>85,19</b>	
	Tidak Sesuai	Hutan Lindung	3.705	4,05
		HPT	3.352	3,67
		Perkebunan	4.724	5,18
Permukiman		52	0,00	
Sawah		240	0,26	
Sempadan Pantai		592	0,65	
Sempadan Sungai		691	0,76	
Tambak		17	0,02	
Tanaman Semusim		189	0,21	
<b>Jumlah</b>		<b>13.562</b>	<b>14,80</b>	

Sumber: Hasil analisis (2014)

## Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan

Berdasarkan hasil perhitungan LQ dan SSA yang telah dilakukan maka diperoleh 13 jenis tanaman yang termasuk komoditas basis dan memiliki kemampuan bersaing, tetapi hanya ada satu jenis komoditas yang lebih disukai untuk dikembangkan oleh masyarakat yaitu kakao. Untuk menentukan upaya dan/atau strategi yang tepat pada penggunaan lahan perkebunan di Kabupaten Majene maka dilakukan analisis terhadap persepsi para responden. **Tabel 7** menyajikan hasil pembobotan kriteria untuk pengembangan penggunaan lahan, dimana strategi meningkatkan kualitas petani menurut responden merupakan strategi utama yang perlu di prioritaskan (28,9%), selanjutnya strategi meningkatkan peran penyuluh (20,9%), strategi menjaga kesuburan tanah (13,7%), strategi memperbaiki infrastruktur (11,1%), strategi manajemen panen dan pasca panen (9,9%), strategi pengendalian hama terpadu (8,2%) dan strategi terakhir yang di prioritaskan adalah penerapan pola tanam (7,2%).

Seorang pendamping atau penyuluh merupakan fasilitator informasi bagi para petani, sehingga meningkatkan peran penyuluh merupakan strategi kedua yang dianggap penting. Harapan pemerintah, melalui peningkatan peran penyuluh para petani dapat mengembangkan kemampuannya dalam usaha peningkatan hasil pertanian yang berkualitas. Meningkatkan peran penyuluh berarti para penyuluh lebih aktif lagi dalam memberikan penyuluhan kepada para petani sehingga para petani memiliki kesempatan untuk banyak menggali berbagai informasi terkait usaha budi daya mereka.

Prioritas alternatif terakhir adalah penerapan pola tanam. Sebagian besar petani memilih untuk menerapkan sistem tumpangsari di lahan pertanian mereka, sistem ini dipilih dengan alasan utama para petani masih bisa menerima pemasukan dari penjualan hasil panen komoditas lainnya (umumnya komoditas semusim). Untuk kebutuhan sehari-hari, petani menggantungkan harapan pada hasil tanaman semusim sedangkan untuk kebutuhan jangka panjang seperti biaya anak sekolah, petani menggunakan hasil dari tanaman perkebunan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat 4 kelas kemampuan lahan dan 12 sub-kelas kemampuan lahan dengan

faktor pembatas dominan adalah lereng. Sebagian penggunaan lahan di beberapa area tidak cocok dengan kemampuan lahannya yaitu sebesar 28%, sedangkan ketidakcocokan penggunaan lahan dengan RTRW jauh lebih sedikit yakni 14,8%. Dengan demikian, area ini perlu arahan yang tepat sesuai dengan komoditas unggulan untuk mencapai penggunaan lahan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan hasil penulisan tesis pada Program Pascasarjana Ilmu Perencanaan Wilayah IPB, dibawah bimbingan Bapak Dwi Putro Tejo Baskoro dan Widiatmaka serta alm. Komarsa Gandasasmita, atas bimbingan dan ilmunya, penulis ucapkan terima kasih. Kepada instansi terkait di Kabupaten Majene (Departemen Kehutanan dan Perkebunan, Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian dan Bappeda) yang telah bersedia membantu penulis dalam penyediaan data, kepadanya penulis ucapkan banyak terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, S. (2010). *Konservasi Tanah dan Air*. IPB Press. Bogor.
- BPS Nasional. (2014). *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik Jakarta. Jakarta.
- BPS Kabupaten Majene. (2013). *Kabupaten Majene Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Majene. Kabupaten Majene.
- Dishutbun Kabupaten Majene. (2014). *Kehutanan dan Perkebunan Dalam Angka. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Majene*. Kabupaten Majene.
- Hardjowigeno, S., & Widiatmaka. (2007). *Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Lahan*. Gadjah Mada University Press,. Yogyakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2009). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 17 Tahun 2009*. Kementerian Negara Lingkungan Hidup.
- Rositadevy. (2007). *Analisis Pengembangan Komoditas di Kawasan Agropolitan Batumarta Kabupaten Ogan Komering Ulu*. Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.109 hlm.
- Saliem, H.P, & Syahyuti. (2013). *Reforma Agraria dan Kesejahteraan Petani: Rekapitulasi Hasil Penelitian 35 tahun PSE-KP*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Kementerian Pertanian Bogor.
- Septiadi, M. (2011). *Usaha Peningkatan Mutu dan Daya Saing Pertanian Tradisional Melalui Pemberdayaan Petani Gurem di Pedesaan*. Wordpress.com. [06 Nopember 2014]
- Sukino. (2013). *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Pustaka Baru